

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Apotek merupakan tempat pelayanan bidang kesehatan di Indonesia khususnya dalam melakukan praktik kefarmasian. Dalam Permenkes No.73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan penunjang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam penggunaan alat kesehatan dan obat-obatan. Penggunaan obat tidak bisa dipisahkan dari faktor yang mendukung kesehatan manusia (Menkes RI, 2016).

Pengelolaan perbekalan farmasi merupakan suatu siklus kegiatan, dimulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, administrasi dan pelaporan serta evaluasi. . Salah satu prioritas bagian pelayanan kefarmasian adalah pengelolaan perbekalan farmasi meliputi obat, bahan obat serta alat kesehatan. Oleh karena itu penerapan pengelolaan penyimpanan persediaan obat menjadi hal yang sangat penting guna menunjang pelayanan kefarmasian yang optimal.

Ketidaktepatan dalam prosedur atau kondisi penyimpanan dapat berakibat pada ketidakefektifan obat bahkan hingga menyebabkan kerusakan maupun kehilangan obat yang dapat menyebabkan kerugian bagi pasien sehingga pasien tidak dapat terlayani dengan optimal karena tidak mendapatkan obat sesuai yang diharapkan, begitu pula untuk pengelola apotek. Ketersediaan perbekalan farmasi khususnya obat-obatan merupakan bagian penting dalam pelayanan kefarmasian

yang tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila ditemukan kesalahan dalam prosedur penyimpanan akan berpengaruh pada kualitas pelayanan kefarmasian di apotek (Ardiningtyas, dkk., 2019).

Faktor yang mendukung dalam pengelolaan mutu obat khususnya penyimpanan obat adalah hasil evaluasi pada sistem penyimpanan obat dengan standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Dalam Permenkes RI No. 73 tahun 2016 dijelaskan bahwa sistem penyimpanan harus memperhatikan penyusunan dan pengeluaran obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ardiningtyas, dkk (2019) faktor yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan perbekalan kefarmasian adalah kesalahan pada proses penyimpanan (54,84%). Oleh karena itu evaluasi sistem penyimpanan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan perbekalan kefarmasian di Apotek (Ardiningtyas, dkk., 2019).

Berdasarkan pengamatan di apotek ditemukan permasalahan obat kadaluarsa pada beberapa obat OTC. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa obat yang mengalami *death stock*. Permasalahan lain yang timbul di apotek adalah penggunaan stiker LASA dan obat yang termasuk dalam golongan LASA ditempatkan berdekatan sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat

Penyimpanan yang kurang baik seperti yang dijabarkan diatas dapat membawa kerugian bagi apotek maupun pasien. Untuk itu, sangat diperlukan pengelolaan obat yang baik dan efisien untuk mencegah terjadinya kerugian akibat kesalahan di penyimpanan obat. Penelitian ini diharapkan bisa mengevaluasi

sistem penyimpanan sehingga akan meningkatkan kualitas pelayanan farmasi dalam kegiatan penyimpanan obat pada display di Apotek K-24 Situbondo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:  
Bagaimana evaluasi sistem penyimpanan obat bebas dan bebas terbatas pada display obat di Apotek K-24 Situbondo berdasarkan Permenkes RI No.73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengevaluasi sistem penyimpanan obat bebas dan bebas terbatas pada display obat di Apotek K-24 Situbondo berdasarkan Permenkes RI No.73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah:

### 1. Bagi Penulis

Dapat melakukan evaluasi sistem penyimpanan pada display obat di apotek

### 2. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi Farmasi

Untuk menambah pengetahuan aplikatif tentang pengelolaan perbekalan farmasi khususnya sistem penyimpanan obat di apotek.

### 3. Bagi Apotek

Sebagai bahan evaluasi apotek dalam tahap sistem penyimpanan obat.

### 4. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

## **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mencakup tentang standar penyimpanan obat yang meliputi: survey lapangan, penyusunan angket tertutup, dan pengumpulan data dari pengamatan langsung oleh petugas.

### **1.5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan pada display obat otc di Apotek K24 Situbondo

## **1.6 Definisi Istilah**

1. Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan.
2. Sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penyimpanan obat di Apotek K-24 Situbondo.
3. Display obat otc adalah tata letak obat dengan memperhatikan unsur pengelompokan jenis dan kegunaan, kerapihan dan keindahan agar terkesan menarik dan mengarahkan konsumen untuk melihat, mendorong, dan memutuskan untuk membeli. Jenis obat yang ada pada display hanya obat – obatan yang berlogo hijau dan biru
4. Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli. Tanpa resep dokter
5. Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter namun mempunyai peringatan khusus saat menggunakannya